

**DINAMIKA GERAKAN SALAFI DAN PARADOKS
KOSMOPOLITANISME ISLAM: PROBLEMA TERMINOLOGIS,
SEJARAH DAN AJARAN**

Muhammad Zainal Abidin

mzabidin@uin-antasari.ac.id

Antasari State Islamic University, Banjarmasin

Abstract: This paper is intended to examine the salafi movement in the context of the paradox of Islamic cosmopolitanism, which is seen in the terminological, historical and teaching aspects. The spirit of the Islamic resurgence that emerged at the time of entering the 15th century of Hijry, has taken the new spirit for returning to Islam, proud of being Muslim, and wake up awareness that the lagging Islam is caused by Muslims which leaving their religion. The problem has arisen, that the spirit to return to the Islam is accompanied by the emergence of a transnational Islamic movement in the Sunni world called salafi or wahhabi. The spirit of the salafi (wahabi) teaching is the purification of Islamic teachings from what the called as shirk and bid'ah. Islam with the mission of its rahmatan lil'alamin, has the strong connection with the spirit of cosmopolitanism, however it has been reduced by the existence of narrow salafi understanding. Some of the paradoxes that emerge are: 1) Transnational Islamic Movement, which ignores locality; 2) Receive the modernity (hadatsah) and reject the tradition (turats); and 3) Receive the text and reject the reason (logic).

Keywords: Cosmopolitanism; Islam; Salafi; Paradox.

Abstrak: Tulisan ini dimaksudkan untuk menelaah gerakan salafi dalam konteks paradoks kosmopolitanisme Islam, yang dilihat pada aspek terminologis, sejarah dan ajaran. Semangat Kebangkitan Islam yang muncul pada saat memasuki abad ke-15 Hijriyah, telah melahirkan semangat baru untuk kembali kepada Islam dan rasa bangga menjadi muslim, dan kesadaran bahwa penyebab ketertinggalan Islam adalah karena umat Islam meninggalkan agamanya. Persoalannya menjadi muncul, bahwa ghirah untuk kembali kepada Islam tersebut dibarengi dengan munculnya gerakan Islam transnasional di dunia sunni yang disebut salafi atau wahabi. Spirit dari ajaran salafi (wahabi) ini adalah purifikasi ajaran Islam dari apa yang disebut sebagai syirik dan bid'ah. Islam dengan misi rahmatan lil'alaminya, sesuai dengan semangat kosmopolitanismenya, pada gilirannya menjadi tereduksi dengan paham salafi ini. Beberapa paradoks yang muncul adalah: 1) Gerakan Islam transnasional, yang mengabaikan lokalitas; 2) Menerima hadatsah (modernitas), menolak turats (tradisi); dan 3) Menerima teks, menolak nalar (logika).

Kata Kunci: Islam; Kosmopolitanisme; Salafi; Paradox.

Pendahuluan

SKH Republika pada edisi Kamis, 26 Oktober 2017 mengangkat satu judul berita, ***Saudi: Ayo Kembali ke Islam Moderat***. Isi berita tersebut memuat pernyataan pangeran mahkota Arab Saudi, Muhammad bin Salman yang berjanji mengembalikan negara tersebut ke Islam Moderat. Ia juga meminta dukungan global untuk mengubah pemahaman konservatif yang ada di Arab Saudi menjadi masyarakat terbuka yang memberdayakan warga negara dan menarik minat investor.¹

Lebih lanjut, dalam sebuah wawancara dengan *the Guardian*, yang juga dijadikan rujukan oleh SKH Republika, bahwa pewaris tahta Saudi ini mengatakan negara Arab Saudi sangat konservatif selama 30 tahun terakhir. Namun, apa yang terjadi dalam 30 tahun terakhir ini, kata Salman, bukanlah Arab Saudi. Ini merupakan sekadar reaksi terhadap revolusi Islam Iran.²

Ada beberapa poin penting yang bisa digarisbawahi dari berita di atas. *Pertama*, ada paham keberagaman konservatif yang berkembang di Arab Saudi selama 30 tahun terakhir; *Kedua*, paham tersebut identik dengan Kerajaan Arab Saudi, tetapi sejatinya bukan Arab Saudi, hanya reaksi sesaat terhadap revolusi Islam Iran; *Ketiga*, Arab Saudi ingin keluar dari paham konservatif tersebut dan menjadi bagian dari Islam moderat.

Siapa pun yang mempelajari dan mendalami perkembangan pemikiran Islam kontemporer mengetahui bahwa paham yang identik dengan kerajaan Arab Saudi dan dipandang konservatif tersebut adalah Wahabi yang juga dikenal sebagai Salafi. Paham ini dalam sejarah teologi Islam bukanlah sesuatu yang baru, malah bisa disebut paling awal keberadaannya, tetapi menjadi dikenal luas, terutama di Barat via media *mainstreaming* di sana pasca serangan WTC di Amerika Serikat 11 September 2001. Belakangan konflik bersenjata yang terjadi di Irak, Suriah, Libya, Yaman dan beberapa kawasan lainnya memunculkan satu kelompok teroris yang disebut dengan ISIS (Daish), disebut-sebut memiliki kedekatan ideologi dengan kelompok ini.

Peperangan dan ketakutan terhadap paham terorisme yang didengungkan oleh berbagai media massa dunia dan nasional menjadikan Wahabi dan Salafi seolah 'ditakuti' dan diwaspadai keberadaannya. Di masyarakat akar rumput juga paham ini dipandang

¹ "Saudi: Ayo Kembali Ke Islam Moderat Dan Terbuka," Republika Online, accessed October 26, 2017, <http://republika.co.id/share/oyer88440>.

² Martin Chulov, "I Will Return Saudi Arabia to Moderate Islam, Says Crown Prince," *The Guardian*, October 24, 2017, sec. World news, <http://www.theguardian.com/world/2017/oct/24/i-will-return-saudi-arabia-moderate-islam-crown-prince>.

sebagai kelompok yang intoleran terhadap tradisi lokal karena banyak membid'ahkan dan mensyirikkan praktek-praktek keberagaman yang dilakukan oleh masyarakat di Indonesia sehingga kesan keberadaannya semakin tidak disukai.

Pertanyaannya, apakah Wahabi memang identik dengan paham Salafi? Apakah paham ini sebuah 'mazhab' yang baru di tengah mazhab *mainstreaming* yang ada di daerah ini? Bagaimana sejarah gerakan pemurnian Islam sebagaimana dikembangkan kelompok Salaf-Wahabi, siapa saja tokoh-tokoh utama dibalik gerakan ini? Apa saja pokok-pokok ajaran gerakan pemurnian, apakah mazhab ini memang suka mensyirikkan dan membid'ahkan kelompok yang berbeda? Bagaimana keterkaitan salafi-wahabi sebagai bagian dari gerakan islam transnasional dengan sisi paradox kosmpolitanisme Islam? Pada poin terakhir ini menjadi penting didiskusikan, karena sudah menjadi pengetahuan umum bahwa Islam adalah agama kosmpolitan (rahmatan lil 'alamin), yang melampaui sekat ruang dan waktu, namun pandangan ini kemudian direduksi dalam ajaran salafi, bahwa pandangan dunia Islam yang sah, hanyalah Islam dengan manhaj yang meraka tawarkan, sehingga terjadilah paradox terkait dengan corak keislaman *ala* salafi-wahabi dengan gagasan kosmopolitanisme Islam.

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan hasil penelitian kepustakaan yang mempelajari tentang dinamika gerakan salafi-wahabi kaitannya dengan paradoks kosmopolitanisme Islam. Pendekatan sejarah dipilih sebagai langkah untuk memahami tentang problema terminologis dari gerakan salafi-wahabi, sejarah, dan sekaligus ajarannya. Langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan melalui 3 tahapan penting, yakni: Pertama, pengumpulan data, yang merupakan kegiatan awal dalam penelitian, ditujukan untuk menemukan, menghimpun dan menyeleksi semua informasi atau data yang relevan dengan kebutuhan penulisan. Kedua, interpretasi data, yakni tahapan untuk membaca data atau informasi yang sudah diseleksi, kemudian menginterpretasikannya sehingga menjadi suatu jalinan cerita yang utuh dan lengkap (komprehensif). Data yang sudah diinterpretasikan kemudian akan dilanjutkan pada tahapan berikutnya, yakni tahapan penulisan. Ketiga, tahapan penulisan merupakan langkah terakhir dalam penyusunan laporan penelitian, yakni ketika fakta atau data yang sudah diinterpretasikan ditulis secara sistematis, logis, harmonis, dan konsisten, baik dari segi kata maupun alur pembahasan.

Paparan Data dan Pembahasan

A. Problematika Terminologis: Dari Salafi ke Wahabi

Dalam berbagai literatur yang membahas tentang Salafi dan penyampaian ceramah oleh kalangan ustadz Salafi sendiri disebutkan bahwa Salafi itu bukanlah sebuah mazhab atau organisasi, tetapi sebuah manhaj atau metode atau cara. Yakni, bagaimana cara beragama (berislam) sebagaimana yang dipraktekkan oleh orang atau generasi terdahulu (salaf). Adapun maksud salaf di sini adalah tiga generasi terbaik Islam; sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in.

Pada masa tiga generasi terbaik inilah, Islam dipandang masih murni dan belum dicemari oleh pengaruh luar (asing), yang kemudian melahirkan hal-hal baru (bid'ah) dalam agama. Semangat kembali kepada Qur'an dan Sunnah juga disebutkan harus sebagaimana yang dipahami oleh generasi salaf, dan bukan yang mengedepankan rasio sebagaimana kelompok Mu'tazilah, dan bukan juga yang berpijak pada rasa sebagaimana kaum sufi. Perkembangan belakangan sesudah era tiga generasi terbaik Islam disebut sebagai sumber yang mendistorsi ajaran Islam. Lahirnya para mutakallimin, yang dilanjutkan oleh para filosof muslim serta para sufi adalah adalah biang dari kekacauan yang terjadi pada ajaran Islam.

Di tengah penyimpangan (distorsi) dalam ajaran Islam tersebut, maka ada kelompok yang berusaha untuk konsisten menjaga warisan dari generasi tersebut Islam, yang kemudian dikenal sebagai Salafi. Mereka berupaya mengamalkan ajaran Islam secara murni dan konsekuen sebagaimana dahulu para generasi salaf, dan menolak inovasi-inovasi baru (bid'ah) dalam agama.

Secara historis, ada beberapa istilah yang sering dikaitkan dan diidentikkan dengan Salafi, yaitu: ahlul hadis; ahlul *atsar*; *ahlul sunnah* atau *ahlul sunnah wal jam'ah*; *firqah najiyah*; *thâ'ifah mansûrah*; dan Wahhabi, yang secara lebih terperinci akan dijelaskan masing-masingnya pada bagian berikut ini:

1. Salafi

Istilah salaf secara etimologis dalam Lisan Arab bermakna setiap orang yang mendahuluimu, yakni nenek moyangmu dan orang-orang terdahulu yang masih memiliki

hubungan kerabat denganmu; yang mereka itu memiliki umur dan keutamaan yang melebihi mu.³

Secara terminologis, salaf berarti generasi terdahulu (paling awal) dari Islam, yakni para sahabat, pengikut sahabat (*tâbi'in*), dan pengikut yang mengikuti sahabat (*tâbi'ut tâbi'in*), yang oleh Rasul disebut sebagai generasi terbaik sebagaimana sabda beliau:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُؤْتَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُؤْتَهُمْ.

“Sebaik-baik manusia adalah pada masaku (sahabat), kemudian sesudahnya (*tâbi'in*), dan kemudian yang sesudahnya (*tâbi'ut tâbi'in*).

Di literatur lain disebutkan bahwa makna *salaf* hanya dikhususkan untuk sahabat saja, sedangkan yang lain diikutsertakan sebagai *salaf* karena mengikuti sahabat. Sedangkan dari segi zaman istilah *salaf* dipergunakan untuk menunjukkan generasi terbaik dan paling untuk diikuti dan dicontoh. Orang yang bermanhaj Salafi disebut sebagai orang yang menjaga keselamatan akidah dan manhaj sesuai dengan apa yang menjadi sunnah Rasulullah Saw. serta para sahabatnya sebelum terjadinya perselisihan dan perpecahan.

Persoalan yang muncul dari istilah Salafi atau pengikut manhaj *salaf* bahwa kelompok lain juga menyebut diri mereka sebagai penerus dan pengikut generasi salaf (salafu salih). Di kalangan Nadlatul Ulama (NU) misalnya ketika disebut pesantren salaf, maka itu adalah bagian dari khazanah khas mereka berupa pesantren tradisional, yang sering dilawankan dengan pesantren modern (khalaf), yang umumnya dikembangkan oleh kaum modernis perkotaan yang notabene, secara ideologi memiliki pandangan yang mirip dengan Salafi, yakni kembali kepada ajaran Islam yang murni.

Penggunaan nama imam mazhab, khususnya Imam Syafi'i dan karyanya seperti Al Umm sebagai nama mesjid atau yayasan yang dimiliki oleh Salafi yang ada di Kalimantan Selatan juga menimbulkan problem tersendiri karena mengesankan komunitas Salafi serupa dengan kelompok muslim mayoritas di Indonesia yang bermazhab Syafi'i, padahal mereka menolak adanya mazhab. Namun, apabila Imam Syafi'i dan imam mazhab yang lain seperti Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Ahmad dipandang sebagian bagian dari mereka yang bermanhaj *salaf*, bukankah ketika mengikuti pandangan mereka, yang dalam konteks Indonesia bermazhab Syafi'i, bisa juga disebut pengikut *salaf* atau Salafi?

³ Al Ifrigi al Misri Ibn Manzur, *Lisan al 'arab* (Beirut: Sader, 1994). Menarik bahwa dalam kamus besar bahasa Indonesia (KKBI) salaf selain bermakna sesuatu atau orang yang terdahulu, juga diartikan sebagai sifat angkuh, sombong, dan sebagainya (pada seseorang atau golongan). “Arti Kata Salaf - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed November 22, 2017, <https://kbbi.web.id/salaf-2>.

2. Ahlul Hadis

Istilah ahlul hadis sudah dikenal jauh di masa-masa awal Islam. Hadis di sini merujuk kepada perkataan atau sabda Nabi Muhammad Saw. Istilah ini bermakna sebagai kelompok yang mengedepankan nash (Al Qur'an dan Hadis) di atas yang lainnya (akal dan intuisi). Istilah ini dalam tradisi fiqh sering dihadapkan dengan ahlu ra'yi, yakni yang menggunakan pendapat atau pemikiran dalam mengeluarkan sebuah produk hukum, biasanya terkait penggunaan qiyas.

Ibnu Taimiyah dalam majmu fatawa menyebutkan bahwa ahlul hadis tidak hanya dibatasi pada orang-orang yang mendengar, menulis atau meriwayatkan hadis, tetapi setiap orang yang benar-benar menjaga hadis, mengenal, dan memahaminya serta mengikutinya secara lahir dan batin. Namun, secara spesifik para ulama yang konsen dalam menjaga orisinalitas hadis bisa dipastikan bagian utama dari kelompok ini.

Kalangan Salafi sangat suka diidentikkan dengan ahlul hadis, bahkan dibandingkan dengan istilah ahlul Qur'an, karena bagi mereka ahlul hadis lebih spesifik dan kelompok ini memandang diri mereka lebih kokoh dalam berpegang pada ajaran agama (Islam) yang masih murni yang tidak atau belum dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran baru, yang muncul belakangan sesudah adanya interaksi umat Islam dengan berbagai agama, kebudayaan, dan tradisi keilmuan dari luar Islam, yang ini terjadi pada kurun tiga generasi sesudah Rasulullah (*sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in*).

Persoalan yang muncul dari penggunaan istilah ini, bahwa *ahlul hadis* juga diklaim oleh umumnya mazhab atau kelompok Islam. Mereka mendasarkan Islam pada Al Qur'an dan Sunnah, yang karenanya juga dapat disebut dengan *ahlul hadis*. Ketika *ahlul hadis* dikhususkan hanya pada mereka yang menafikan peran akal, sehingga cenderung melahirkan 'kekakuan' dalam beragama, maka bagi kalangan *mainstreaming* umat Islam, paham Asy'ariyyah yang memberikan sedikit ruang akal untuk memahami teks menjadi pilihan yang lebih rasional dalam beragama.

3. Ahlul Atsar

Secara kebahasaan, atsar artinya bekas, sisi atau pengaruh. Secara syara' ada dua pendapat tentang atsar; mayoritas ulama menyebut bahwa hadis, sunnah, dan atsar itu memiliki makna yang serupa. Pendapat yang lain, dari ulama Khurasan menyebutkan bahwa

atsar itu khusus berkaitan dengan perkataan dan perbuatan sahabat dan tabi'in. Sedangkan untuk Nabi disebut dengan hadis atau sunnah.⁴

Berdasarkan pendapat di atas, maka ahlu atsar bisa disamakan dengan ahlu hadis bisa juga dibedakan, tetapi dalam konteks Salafi, maka ahlu atsar adalah mereka yang mengamalkan atsar atau peninggalan Nabi atau dari para sahabat beliau. Meski atsar hanya dibatasi pada sahabat pun tidak menjadi masalah, karena para sahabat juga mendasarkan dirinya pada Nabi Muhammad Saw., dan cara mereka bersumber langsung dari beliau.

Ahlu Atsar memiliki hubungan khusus dengan Salafi atau bahkan identik dengan Salafi itu sendiri. Hal ini karena maksud dari generasi salaf yang menjadi referensi dalam beragama kalangan Salafi adalah generasinya para sahabat, yang disebut memiliki kemurnian dalam melaksanakan ajaran Islam, yang kemudian diikuti oleh kalangan tabi'in dan tabi'it tabiin serta menjadi manhaj dalam beragama yang dipegang oleh kalangan Salafi.

Namun, klaim ini sebagaimana juga penyebutan ahlu hadis sebagai nama lain dari Salafi menjadi dilema tersendiri, karena ini juga istilah yang dipergunakan oleh umumnya mazhab-mazhab teologi dalam Islam. Namun, dalam konteks khusus bagi Salafi, ia bisa juga memiliki dimensi makna lain, ketika itu dikaitkan dengan kelompok yang hanya bisa menerima dalil secara naql (literalis), dan tidak peduli dengan potensi 'aql (nalar) yang dimiliki oleh manusia serta konteks kesejarahan sebuah teks. Pada gilirannya kelompok ini kemudian dipandang sebagai kaum tekstualis-literalis yang beragama secara kaku dan tidak responsive terhadap tantangan dan perkembangan zaman.

4. Ahlus Sunnah atau Ahlus Sunnah Wal Jam'ah

Ahlu sunnah memiliki makna hampir serupa dengan ahlu hadis. Istilah ini menjadi sangat populer karena adanya sabda Nabi yang menyebutkan bahwa golongan umat Islam yang selamat adalah kelompok ahlu sunnah wal jamaah. Implikasinya setiap kelompok Muslim menyebut dirinya sebagai ahlu sunnah.

Dalam teologi Islam kontemporer, kata ahlu sunnah wal jamaah atau disingkat Sunni biasanya dihadapkan dengan Syi'ah. Secara epistemologi, Sunni adalah kelompok yang mengambil sumber keilmuannya dari melalui jalur para sahabat, sedangkan Syi'ah mengambil sumber keilmuannya dari keluarga nabi.

⁴ Diposting oleh AHLUL ATSAR, "AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH," accessed November 24, 2017, <http://ilmulhaq.blogspot.com/2009/08/ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>.

Ibnu Taimiyyah dalam *Minjahus Sunnah* menyebutkan bahwa mazhab Ahlu Sunnah wal Jamaah telah ada sejak lama sebelum era Abu Hanifah, Maliki, Syafi'i, dan Ahmad, karena mazhab itu adalah mazhab para sahabat yang menimba ilmu dari Nabi Saw., dan siapa yang menyelisihi mazhab ini, maka disebut dengan ahlul bid'ah.

Adanya sabda Nabi bahwa keselamatan pada ahlu sunnah menyebabkan firqah-firqah dalam Islam saling berebut klaim sebagai yang paling kokoh dalam memegang sunnah. Misalnya sebagian kalangan Salafi menyebutkan bahwa Asy'ariyyah bukan bagian dari ahlu sunnah.⁵ Pendapat lain menyebut bahwa yang paling berhak mengklaim dirinya sebagai ahlu sunnah adalah Syi'ah. Sementara pada Muktamar Internasional Ulama Islam, pada bulan Agustus 2016 yang silam dengan tema: "Siapakah Ahlussunnah Wal Jamaah? Penjelasan Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah; Akidah, Fikih dan Akhlak serta Dampak Penyimpangan darinya di Tataran Realitas." yang juga dihadiri oleh Grand Shaikh Al-Azhar, para mufti dan lebih dari dua ratus ulama dari seluruh dunia menyebutkan bahwa ahlu sunnah wal jamaa'ah secara akidah adalah mereka yang mengikuti paham Asy'ariyyah dan Maturidiyyah.⁶

Di tengah perebutan klaim sebagai bagian ahlu sunnah ini, dan kuatnya identifikasi Asy'ariyyah dan Maturidiyah sebagai ahlu sunnah, maka Abu Usamah Salim bin 'Id al Hilali lebih menyarankan penggunaan istilah Salafi diperuntukkan sebagai penunjuk kepada kelompok yang selamat (firqah najiyah), senantiasa mendapat pertolongan Allah (thâ'ifah manshûrah), orang asing yang beruntung (al ghurabâ') dan penjaga sunnah Nabi (ahlul hadis atau ahlul atsar), dibandingkan dengan istilah ahlu sunnah wal jamaah yang lebih sering dikaitkan dengan paham dan pemikiran Asy'ariyyah dan Maturaidiyyah dalam berakidah.⁷

5. Firqah Najiyah

Secara kebahasaan firqah artinya kelompok dan najiyah artinya selamat. Adapun firqah najiyah dapat diartikan sebagai kelompok atau golongan yang selamat. Kalangan Salafi menyebutkan bahwa Salafiyah lah yang paling patut disebut sebagai firqah najiyah

⁵ "Apakah Al Asy'ariyyah Termasuk Ahlu Sunnah?," *Media Islam Salafiyah, Ahlussunnah Wal Jama'ah* (blog), accessed November 24, 2017, <https://almanhaj.or.id/3011-apakah-al-asyariyyah-termasuk-ahlu-sunnah.html>.

⁶ Lihat "Pernyataan Hasil Muktamar Internasional Ahlussunnah Wal Jamaah Chechnya | RUWAQ AZHAR," accessed November 24, 2017, <http://ruwaqazhar.com/pernyataan-hasil-muktamar-internasional-ahlussunnah-wal-jamaah-chechnya.html>.

⁷ Syaikh Abu Usamah Salim bin 'Id al Hilali, *Mengapa Memilih Manhaj Salafi?: Studi Kritis Solusi Problematika Umat*, trans. Kholid Syamhudi (Solo: Pustaka Imam Bukhari, 2007), 102.

karena mereka berpegang teguh kepada Al Qur'an dan Hadis dan beragama sebagaimana yang dipraktekkan oleh Nabi beserta para sahabatnya. Mereka selamat di dunia, karena terlepas dari penyimpangan dan bid'ah serta selamat di akherat dari siksa api neraka.⁸

Mengemukanya istilah *firqah najiyah* tidak bisa dilepaskan dari satu hadis tentang perpecahan umat Islam menjadi 73 golongan dan hanya satu yang selamat. Kelompok yang selamat inilah yang kemudian disebut dengan *firqah najiyah*. Masing-masing *firqah* (*mazhab*) dalam Islam, khususnya bidang teologi (*akidah*) menyebut diri mereka sebagai kelompok yang selamat. Tetapi penggunaan *firqah najiyah* sebagai sebuah istilah yang merujuk kepada kelompok, lebih banyak dikemukakan oleh kalangan Salafi.

Secara lebih spesifik Salafi, sebagaimana dikemukakan oleh Abu Usamah Salim bin 'Id al Hilali memiliki sifat sebagai kelompok selamat (*firqah najiyah*) sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi, yaitu: 1) berada pada jalan nabi dan sahabat; 2) jamaah; dan 3) kelompok yang besar (*sawad al 'azham*).⁹ Pendapat ini jugalah yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyyah bahwa *firqah najiyah* adalah jamaah dan kelompok yang besar.

6. Thâifah Manshûrah

Thaifah manshurah diartikan sebagai kelompok yang dimenangkan. Salafi di samping menyebut diri mereka sebagai *firqah najiyah* (kelompok yang selamat), mereka juga menyebut mereka kelompok sebagai kelompok yang dimenangkan. Mereka disebut dengan kelompok yang dimenangkan (*Thaifah Manshurah*) karena menegakkan kebenaran dan tetap teguh pada kebenaran. Sehingga Allah senantiasa menjaga dan menolong mereka sampai hari kiamat.¹⁰

Kalangan Salafi menyebut mereka sebagai *thaifah manshurah* di samping juga *firqah najiyah* dikarenakan tiga indikasi: 1) Al Qur'an dan Sunnah sebagaimana pemahaman generasi salaf; 2) senantiasa mengajak persatuan dan kesatuan umat berdasarkan pemahaman ini; dan 3) inilah *manhaj* yang paling tepat sebagai solusi mengembalikan kejayaan umat Islam.¹¹

Persoalan yang terkait dengan istilah *thaifah manshurah* bahwa terkadang terminologi ini dipergunakan juga oleh kelompok Islam garis keras (*jihadis*) yang terkadang

⁸ SalamDakwah, "SalamDakwah.Com," SalamDakwah, accessed November 24, 2017, <http://www.salamdakwah.com/baca-forum/arti-al-firqah-an-najiyah-dan-siapakah-mereka-.html>.

⁹ al Hilali, *Mengapa Memilih Manhaj Salaf?: Studi Kritis Solusi Problematika Umat*, 61.

¹⁰ al Hilali, 61.

¹¹ al Hilali, 67.

berperang dengan sesama muslim seperti terjadi di Afghanistan, Irak, Suriah, dan Libya. Ketika terminologi ini dimunculkan sebagai nama lain dari Salafi, maka opini publik yang berkembang bahwa kekerasan atas nama agama yang banyak muncul di berbagai belahan dunia Islam saat ini memiliki sumber yang sama dengan ajaran dan pemahaman yang dikembangkan oleh Salafi, yang dahulu pada masa Ali bin Thalib disebut dengan paham Khawarij.

7. Al Ghuraba'

Nama lain dari Salafi adalah al ghuraba', yang maksudnya adalah asing. Istilah ini bersumber dari hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Islam itu bermula dalam keadaan asing, dan akan kembali terasing seperti semula, maka beruntunlah orang-orang yang asing.

Kata gharib yang termaktub dalam hadis di atas berasal dari kata gharaba yang dalam kamus memiliki makna yang sangat banyak seperti jauh, tersembunyi, bepergian, jarang, dan tidak terkenal. Namun secara umum, ada dua pemaknaan asing di sini, yakni secara fisik dan non-fisik. Keterasingan secara fisik misalnya mereka yang berada di negeri orang lain yang berbeda bahasa, budaya, dan makanan, maka ia merasa asing dalam hal ini. Keterasingan secara non-fisik bisa dimaknai bahwa ia masih berada pada negeri dengan masyarakat yang memiliki makanan, budaya dan bahasa yang serupa dia, hanya karena pilihannya kepada manhaj yang berbeda dalam beragama, maka dia dipandang asing.

Kalangan Salafi dengan semangatnya untuk meniru dari generasi salaf seringkali menonjolkan aspek-aspek yang bagi masyarakat kebanyakan dipandang asing. Misalnya berjenggot dan bercelana cingkrang bagi laki-laki serta menggunakan cadar bagi perempuan, yang bagi mereka merupakan Sunnah yang mesti dilakukan. Dalam komunitas masyarakat yang belum terbiasa dengan hal seperti itu, kemudian dipandang 'asing'. Inilah pemahaman mereka tentang makna ghuraba, dan tidak menjadi persoalan apabila Salafi disebut *ghuraba'*, malah semakin menunjukkan kebenaran posisi mereka sebagaimana sabda Nabi Muhammad tentang Islam yang ketika lahir dipandang asing dan nanti pada akhir zaman kembali dipandang asing, dan keberuntunganlah bagi orang-orang asing.

8. Wahhabi

Kata Wahhabi atau Wahabi adalah istilah yang paling populer dipergunakan oleh kelompok yang tidak sepaham dengan Salafi. Bagi mereka Salafi atau Wahabi adalah produk

baru yang dikenalkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, terkadang disebut juga neo-Khawarij, karena pandangannya yang keras terhadap kelompok yang memiliki pemahaman yang berbeda.

Bagi kelompok Salafi sendiri umumnya, mereka tidak menyukai istilah ini, karena sangat pejoratif dan mengesankan bahwa Salafi adalah mazhab yang baru muncul belakangan. Mereka juga memberi catatan kesalahan dalam penggunaan istilah ini, karena kalau memang diarahkan untuk pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab sebagai pendiri, maka namanya mestinya Muhammadi bukan Wahhabi.

Raja Abdul Aziz dalam khotbahnya di Mekkah pada bulan Dzulhijjah tahun 1347 H mengatakan:

Mereka menjuluki kami Wahhabiyyun dan mazhab kami adalah Wahabi, maka ini adalah kesalahatan fatal akibat kabar bohong yang didesuskan oleh sebagian kalangan yang memiliki niat jahat. Kami bukanlah pemeluk mazhab baru atau aqidah baru. Muhammad bin Abdul Wahhab tidaklah membawa ajaran baru, aqidah kami adalah aqidah salaf shalih yang diajarkan dalam Al Qur'an dan Sunnah sebagaimana pemahaman salaf shalih.¹²

Sekalipun demikian dengan berjalannya waktu, di kalangan para ulama Salafi kontemporer, tidak lagi menganggap label Wahhabi sebagai suatu aib atau cela. Mereka menggunakan terminologi Wahhabi dalam karya mereka. Misalnya, Syaikh Sulaiman bin Sahman menulis *Risalah al Hadiyyah as Saniyyah wa at Tuhfah al Wahhabiyyah an Najdiyyah*; Muhammad Hamid al Faqqi menulis *Atsar Dakwah al Wahhabiyyah*; Muhammad Rasyid Ridha menulis *Al Wahhabiyyah wal Hijaz*; al Qashimi menulis *Ats Atsauriyyah al Wahhabiyyah dan al Fashl al Hasim Baina al Wahhabiyyin wan Mukhalifihim*; dan Sulaiman ad Dakhil yang menulis *Haqiqat al Madzhab al Wahhabi*.¹³

B. Salafi-Wahabi dan Dilema Pemurnian Islam: Kilas Sejarah

Gerakan Salafi sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya adalah bermaksud untuk mengembalikan ajaran Islam sebagaimana yang dipraktekkan oleh generasi awal Islam (salaf), yakni para sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in. Secara lebih spesifik, yaitu kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah sebagaimana yang dipahami oleh generasi salaf, yang mendekati Al Qur'an dan Sunnah dengan keimanan penuh tanpa intervensi nalar manusia berupa ijtihad dan ta'wil.

¹² Abu Ubaidah Yusuf Bin Mukhtar, *Meluruskan Sejarah Wahhabi* (Gresik: Yayasan al Furqan al Islami, 2014), 80–81.

¹³ Mukhtar, 81–82.

Secara doctrinal, ada sejumlah ayat dalam Al Qur'an dan Hadis yang seringkali dijadikan rujukan oleh kaum Muslimin yang bermaksud menjaga kemurnian Islam. Ayat tersebut diantaranya bahwa Agama yang paling benar di sisi Allah adalah Islam (Q.S. 3: 19). Kemudian Islam sebagaimana agama yang paling benar tersebut sudah ditegaskan kesempurnaannya sebagaimana firman Allah: Pada hari ini Aku sempurnakan *bagi kamu agamamu, aku cukupkan bagimu nikmatku, dan Aku ridhai Islam sebagai agamamu*. Implikasinya tidak boleh lagi ada inovasi dalam beragama (bid'ah) dan kemurnian Islam haruslah dipelihara. Selanjutnya adalah hadis Nabi yang berbunyi bahwa aku tinggalkan untukmu dua perkara yang apabila kalian berpegang pada keduanya, niscaya tidak akan tersesat, yakni kitaballah (Al Qur'an) dan sunnahku (hadis).

1. Imam Ahmad bin Hanbal

Dalam sejarah Islam, kelompok puritan ini dikenal dengan berbagai istilah, yang paling populer tentunya pada masa dahulu adalah *ahlul hadis*, yang biasanya dikaitkan dengan pengikut Hanbaliyah, kemudian belakangan muncul istilah Salafi dengan pemaknaan yang spesifik, dan istilah Wahabi yang sering didengungkan oleh kelompok yang kontra dengan gerakan puritan ini.

Nama lengkap beliau Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Syaiban bin Dzuhl. Lebih sering disebut Imam Ahmad bin Hanbal atau Imam Hanbali saja. Ibunya mengandung beliau di Marwa, kemudian bersama keluarga berpindah ke Bagdhah dan Ahmad dilahirkan di sana.¹⁴ Beliau lahir 20 rabi'ul awal 164 H atau bertepatan dengan 27 Nopember 780 dan meninggal dunia pada 12 Rabi'ul Awwal 241 atau 4 Agustus 855. Ia dikenal salah satu dari imam mazhab yang empat dan paling muda.

Keterkaitan Imam Ahmad bin Hanbal (164-261) sebagai aktor garis depan dan sumber referensi dalam gerakan pemurnian Islam disebabkan karena beberapa hal. Pertama, Imam Ahmad dikenal sebagai figur yang sangat keras untuk mengajak kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah dalam berfatwa, bahkan pada tingkat yang murni, sehingga wajar apabila pengikutnya menyebut mereka sebagai ahlul hadis. Imam Ahmad sebagaimana diungkap Imam Syafi'i adalah imam dalam delapan perkara: imam dalam hadis, imam dalam fikih, imam dalam bahasa, imam dalam Al Qur'an, imam dalam kemiskinan, imam dalam kezuhudan, imam dalam kewaraan, dan imam dalam sunnah. Menurut ulama lain, Imam Ahmad adalah seorang imam dan hujjah. Bahkan di kalangan

¹⁴ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Ahmad Bin Hanbal*, trans. Imam Firdaus (Jakarta: Zaman, 2012), 18.

ahlus sunnah adalah jika Imam Ahmad menyukai sesuatu, maka itulah sunnah dan jika ia tidak menyukai sesuatu, maka hal itu tentu adalah bid'ah.¹⁵

Kedua, Imam Ahmad adalah seorang figur imam yang konsisten dengan pendapatnya dan dikenal sebagai motor perlawanan melawan penguasa Abbasiyyah yang berideologi Mu'tazilah,¹⁶ yang bermaksud memaksakan pandangannya tentang kemakhlukan Al Qur'an. Konsistensi beliau dalam membela pandangan salaf inilah yang kemudian menjadikan beliau sumber inspirasi perlawanan yang gigih melawan kelompok pembuat bid'ah, khususnya Mu'tazilah.¹⁷

Pada masa Imam Ahmad hidup, banyak berkembang sekte-sekte yang tidak lagi mengikuti sepenuhnya cara beragama sebagaimana dipraktikkan oleh generasi awal Islam, dan mereka mendapatkan tempat, bahkan bagian dari struktur kekuasaan seperti halnya Mu'tazilah. Sebelum itu ada sekte Khawarij, Syi'ah, Qadariah, Murji'ah, dan Jahmiyyah. Di sinilah Imam Ahmad bersama ulama salaf lainnya tampil untuk membela akidah salaf dari pengaruh luar yang dipandang sebagai bid'ah yang merusak kemurnian ajaran Islam.

Mazhab Hanbali tidak tersebar luas. Penyebarannya tidak sebanding nama besarnya. Hal ini disebabkan karena mazhab Hanabilah terkenal keras dan fanatik. Karena mereka dalam posisi berkuasa, tidak segan menggunakan kekerasan sebagai dakwah *nabi munkar* yang mereka lakukan, yang terkadang tidak lagi sesuai sebagaimana yang dikehendaki oleh Imam Ahmad sendiri.¹⁸

2. Abu Ahmad Al Barbahari

Abu Ahmad Al Barbahari adalah pengikut gerakan Hanbali yang melakukan gerakan pemurnian Islam pada kurun abad ke-10. Ia bisa disebut pelopor awal gerakan pemurnian Islam sesudah Imam Ahmad. Nama lengkap beliau Abu Muhammad al Hasan bin Ali Khalaf al Barbahari. Dilahirkan di Baghdad, namun tahun kelahiran dan riwayat hidupnya ketika masih kecil tidak tercatat dan tidak diketahui. Reputasinya menjadi masyhur dan dikenal setelah bersahabat dan berguru dengan murid dan sahabat Imam

¹⁵ Abdul Mun'im al Hafni, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, Dan Gerakan Islam Di Seluruh Dunia* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), 297.

¹⁶ Kaum Mu'tazilah sangat antipatik dengan metode kelompok lainnya, terutama ahlu hadis. Bahkan mereka menganggap para ahlu hadis adalah orang-orang bodoh yang suka membuat kebohongan. Mereka juga memberi julukan ahlu hadis dengan sebutan kelompok hasywiyyah. al Hafni, 586.

¹⁷ Abdul Mun'im Al Hasyimi, *Al Imam Ahmad Bin Hanbal* (Beirut: Darubnu Katsir, 1996), 74.

¹⁸ Al Hafni, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, Dan Gerakan Islam Di Seluruh Dunia*, 297.

Ahmad bin Hanbal seperti al Mawarzi yang merupakan salah seorang murid utama Imam Ahmad.¹⁹

Pada masanya, terjadi banyak penyimpangan keagamaan yang telah bergeser dari manhaj berislam sebagaimana generasi salaf Islam. Ini disebabkan beberapa faktor yang berkembang saat itu. Pertama, pengaruh filsafat Yunani yang kemudian melahirkan tradisi kalam dan berfilsafat dalam Islam. Implikasinya, orang tidak lagi semata berpegang kepada teks Al Qur'an dan Sunnah, tetapi lebih kepada penggunaan nalar dalam beragama. Hadirnya Mu'tazilah yang kemudian diteruskan oleh Asy'ariyyah disebut sebagai bagian dari fenomena tersebut. Kedua, munculnya bid'ah dan khurafat yang menjamur di kalangan umat Islam sehingga bermunculan tradisi dan upacara ritual yang tidak bersumber dari ajaran Al Qur'an dan Sunnah Nabi. Penyimpangan ini disebutkan dipelopori oleh Syi'ah. Di sinilah kemudian al Barbahari dan gerakan Hanbalinya menyeru pada perlawanan terhadap penyimpangan dan kembali kepada keyakinan sebagaimana dahulu generasi salaf.²⁰

Pandangan dan sikap al Barbahari yang sangat keras terhadap sekte-sekte yang dianggapnya menyimpang dari manhaj ahlu sunnah menyebabkan ia tidak disukai dan dituduh secara negatif oleh kelompok yang ia kritik. Puncaknya mereka meminta khalifah untuk menangkapnya, namun ia berhasil lolos dan meninggal pada umur 77 atau 97 tahun pada bulan Rajab 329 H di persembunyiannya.²¹

Dalam perkembangannya, kelompok al Barbahari ini dipandang menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an tentang asma dan sifat tuhan dengan pendekatan tasybih dan tajsim, sehingga banyak ditentang termasuk oleh ulama mazhab Hanbali sendiri. Ibnul Jauzi menolak pendapat tersebut dikaitkan dengan pandangan *salafus shalih* (sahabat dan tabi'in). Demikian juga al Qadi Abu Ya'la (w. 457 H) dan Ibn al Zagawi (w. 457) menentang pendapat tersebut. Implikasinya, kelompok Salafiyah model al Barbahari ini tidak berkembang dan tertutup sampai kemudian muncul Ibnu Taimiyah pada abad ke-7 H yang mengangkat kembali pandangan-pandangannya di tengah masyarakat.²²

¹⁹ "Al-Barbahari," *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, November 23, 2017, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Al-Barbahari&oldid=13339721>.

²⁰ Mutohharun Jinan, "Dilema Gerakan Pemurnian Islam," *Isra'iqi* IV, no. 1 (June 2008).

²¹ "Al-Barbahari."

²² Agus Moh. Najib, "Gerakan Wahabi: Ajaran dan Metode Penyebaran," in *Gerakan Wahabi di Indonesia (Dialog dan Kritik)*, ed. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Bina Harfa, 2009), 12.

3. Ibnu Taimiyah

Gerakan purifikasi berikutnya juga dilakukan oleh pengikut Hanbali yang ada di Damaskus pada abad ke-14, yakni Ibnu Taimiyyah. Nama lengkap beliau Abul Abbas Taqiyuddin Ahmad bin Abdus Salam bin Abdullah bin Taimiyah al Harrani atau biasa disebut dengan Ibnu Taimiyah. Lahir pada 10 Rabiul Awwal 662 H atau 22 Januari 1263 dan wafat pada 22 Dzulqa'dah 728 H atau 26 September 1328 M.²³

Ibnu Taimiyah lahir di zaman ketika Baghdad merupakan pusat kekuasaan dan budaya Islam pada masa dinasti Abbasiyyah. Namun, ketika berusia enam tahun (667 H/ 1268 M) Ibnu Taimiyah kecil dibawa ayahnya ke Damaskus disebabkan serbuan tentara Mongol atas Irak. Ia berasal dari keluarga religius. Ayahnya Syihabuddin bin Taimiyah adalah seorang syaikh, hakim, dan khatib. Kakeknya Majduddin Abul Birkan Abdussalam bin Abdullah bin Taimiyah al Harrani adalah seorang ulama yang menguasai fikih, hadis, tafsir, ilmu ushul dan seorang hafidz Qur'an.²⁴

Tulisannya banyak memuat kritikan terhadap pendapat dan paham yang tidak sejalan dengan pemikirannya, karena menurutnya bertentangan dengan ajaran Al Qur'an dan Hadis. Secara umum, karya Ibnu Taimiyah dimaksudkan untuk memberi komentar terhadap segala aliran Islam yang berkembang, bukan hanya aliran ekstrem seperti bathiniyyah, mulhadah, nasiriyyah, wihtatul wujud, hululiyah, dahriyyah, mujassimah, rawandiyyah, musyabihah, salmiyyah, dan kalabiyyah, tetapi juga yang moderat seperti Mu'tazilah, Asy'ariyyah, dan para pemikir Islam seperti al Ghazali, Ibnu 'Araby, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd.

Dalam penilaian Ibnu Taimiyah, pemikiran mereka dilandaskan pada argumentasi rasio. Hanya sebagian kecil yang didasarkan pada dalil Al Qur'an dan Hadis. Sebagian besar aktivitasnya diarahkan pada usaha memurnikan paham tauhid, membuka kembali pintu ijtihad yang telah lama dinyatakan tertutup, dan menghidupkan pemikiran *salaf*, serta menyerukan kembali kepada Al Qur'an dan Hadis.²⁵

²³ "Ibnu Taimiyah," *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, July 4, 2017, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ibnu_Taimiyah&oldid=13028446.

²⁴ "Ibnu Taimiyah."

²⁵ Abu Azam Al Hadi, "Pemikiran Fikih Ibn Taimiyyah Dan Pengaruhnya Pada Era Modern Di Arab Saudi," *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 11, no. 2 Des (2016): 254–55.

4. Muhammad bin Abdul Wahhab

Gerakan purifikasi Islam berikutnya yang banyak terinspirasi oleh pemikiran Ibnu Taimiyyah adalah gerakan purifikasi Islam yang digagas oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Persoalan yang diangkat masih berkuat pada isu takhayul, bid'ah, khurafat yang banyak menghinggapi umat Islam pada masa itu.

Muhammad bin 'Abd al-Wahhāb memiliki nama lengkap Muhammad bin 'Abd al-Wahhāb bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Barid bin Muhammad bin al-Masyarif at-Tamimi al-Hambali an-Najdi.²⁶ Dari nama lengkapnya ini diperoleh silsilah keluarganya. Muhammad bin 'Abd al-Wahhāb, adalah seorang ulama yang berusaha membangkitkan kembali dakwah tauhid dalam masyarakat dan cara beragama sesuai dengan tuntunan Rasulullah dan para sahabat. Para pendukung gerakan ini menolak disebut Wahhabi, karena pada dasarnya ajaran Muhammad bin 'Abd al-Wahhāb adalah ajaran Nabi Muhammad, bukan ajaran tersendiri. Karenanya mereka lebih memilih untuk menyebut diri mereka sebagai Salafiyun (mengikuti jejak generasi salaf) atau Muwahhidun yang berarti "Mengesakan Allah".

Ibnu Abdul Wahhab memandang banyak praktek kaum Muslimin yang mengandung bid'ah, khurafat dan kemusyrikan (syirk) yang bertentangan dengan ajaran tauhid, sehingga ia berupaya untuk mengembalikan kemurnian tauhid di kalangan umat Islam saat itu. Ajaran yang ia kemukakan hampir seluruhnya bertema purifikasi. Ajaran yang ia bawa diakuinya sebagai ajaran ahlu sunnah pengikut mazhab Hanbali, sebagaimana diajarkan Ibnu Taimiyyah.²⁷ Kelompok ini disebut dengan beberapa nama seperti Ahlut Tauhid, Ikhwan man Atha'a Allah, Hanabilah, Salafiyin dan Muwahhidin.²⁸

Tauhid menurut Ibn Abdul Wahhab pada dasarnya adalah pengabdian (ibadah) hanya kepada Allah dengan cara mengesakannya. Ia membagi tauhid menjadi tiga: 1) Tauhid Rububiyah yang berkenaan tentang pengesaan Allah sebagai maha pencipta segala sesuatu yang terlepas dari segala macam pengaruh dan sebab. 2) Tauhid asma dan sifat yang berhubungan dengan pengesaan nama dan sifat Allah yang berbeda dengan makhluknya; 3) Tauhid Ilahiah yang berkaitan dengan pengesaan Allah sebagai Tuhan yang Disembah.²⁹

²⁶ "Muhammad bin Abdul Wahhab," *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, November 23, 2017, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Muhammad_bin_Abdul_Wahhab&oldid=13338378.

²⁷ Najib, "Gerakan Wahabi: Ajaran dan Metode Penyebaran," 4-5.

²⁸ Al Hafni, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, Dan Gerakan Islam Di Seluruh Dunia*, 691.

²⁹ Najib, "Gerakan Wahabi: Ajaran dan Metode Penyebaran," 5.

Model Salafi yang diinterpretasikan oleh Ibnu Abdul Wahhab atau kemudian populer disebut dengan Wahhabi inilah yang tampaknya banyak menginspirasi gerakan Salafi kontemporer. Kupasannya tentang tauhid, khususnya mengenai tauhid asma dan sifat serta tauhid ilahiah sangat berpengaruh kepada pemikiran Salafi kontemporer. Popularitas Salafi dengan interpretasi Ibnu Abdul Wahhab ini juga didukung oleh kolaborasinya dengan penguasa Arab Saudi dan menjadikan Salafi-wahhabi sebagai ideologi resmi kerajaan ini.

Dalam konteks global dunia Islam, semangat pemurnian Islam yang dikembangkan oleh Ibnu Abdul Wahhab menginspirasi kalangan intelektual dunia Islam, khususnya yang ada di Mesir untuk mengenalkan model pembaruan Islam dengan semangat kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah. Dunia muslim yang banyak terpuruk oleh kolonialisme diyakini disebabkan oleh umat itu sendiri yang tidak lagi mengamalkan Islam secara murni, sehingga nilai-nilai Islam yang mulia tertutupi oleh perilaku kaum Muslimin.

5. Gerakan Pembaharuan di Mesir

Kritikan Salafi-Wahhabi atas tasawuf sebagai sumber bid'ah juga dikemukakan oleh kalangan modernis Islam. Popularisasi tasawuf dianggap bertanggung jawab melahirkan sufi-sufi palsu dan menumbuhkan sikap irasional di kalangan masyarakat. Mereka lebih tertarik kepada aspek-aspek mistik supranatural seperti keramat, kesaktian, keajaiban, dan sebagainya ketimbang pada aspek 'ubûdiyyah dan akhlakunya. Karena tidak bertolak dari pengalaman-pengalaman aktual ummah, tegas al-Faruqi, maka pemikiran muslim menjadi konservatif, literal di dalam hukum, spekulatif di dalam penafsiran dan worldview Al Quran, esoterik di dalam sains-sains kealaman.³⁰

6. Arab Saudi dan Respons terhadap Revolusi Islam Iran

Model pemurnian Islam yang kemudian disebut Salafi atau Wahhabi yang sekarang ini banyak berkembang di Indonesia, meski secara embrio dapat ditelusuri pada fase-fase yang disebutkan sebelumnya, sebenarnya berpusat pada respons Arab Saudi terhadap revolusi Islam Iran. Ini misalnya dapat dilihat pada statemen Muhammad Salman yang menyebut dalam suatu wawancara pada The Guardian sebagaimana disebut pada pengantar bab ini bahwa ideologi konservatif yang dikembangkan di Arab Saudi merupakan reaksi terhadap revolusi Islam Iran.

³⁰ Ismail Raji Al-Faruqi and Anas Mahyuddin, *Islamisasi Pengetahuan* (Penerbit Pustaka, 1984), 52; Abidin, "Dinamika Perkembangan Ilmu Dalam Islam Serta Statusnya Dalam Perkembangan Peradaban Modern," 52.

Fakta ini semakin mudah dilihat dengan kuatnya ‘kebencian’ yang ditampilkan dalam oleh pemerintah Arab Saudi terhadap Iran dan ceramah-ceramah Salafi kontemporer ketika berbicara tentang Syi’ah. Siapapun tidak memungkiri bahwa perkembangan mutakhir generasi salaf di Indonesia bersumber dari pusat-pusat pendidikan yang ada di Arab Saudi, khususnya di Madinah, yang banyak melahirkan para ustadz Salafi.

Revolusi Iran pada tahun 1979 telah memunculkan Syiah sebagai salah satu kekuatan yang patut diperhitungkan dalam percaturan politik di Timur Tengah. Semangat revolusi yang berbasis kepada agama ini dipandang menjadi salah satu indikasi penting kebangkitan Islam memasuki awal abad ke-15 H.³¹ Dengan semangat revolusinya, Iran bermaksud menularkan wabah tersebut ke berbagai belahan dunia Muslim lainnya. Maka, tidak heran kawasan lain yang pro Syiah bermunculan seperti di Lebanon, Suriah dan Irak. Buku-buku yang ditulis oleh intelektual Iran seperti Ali Syari’ati, Murtadha Muthathari, Ayatullah Baqir Sadar dan banyak lagi figur lainnya menjadi mudah ditemui di berbagai belahan dunia Islam, tidak terkecuali di Indonesia.

Dalam rangka menangkal dampak revolusi Iran tersebut, maka Arab Saudi yang berkepentingan untuk menjaga pengaruh Syiah terhadap Sunni yang memang memiliki sejarah panjang tampil ke permukaan. Sebagaimana pernah di lansir oleh CNN yang mengutip pendapat Dewan Hubungan Internasional yang melakukan kajian mendalam mengenai konflik sektarian menulis bahwa:

Transformasi Iran menjadi negara yang benar-benar Syiah setelah revolusi Islam memaksa Arab Saudi untuk meningkatkan pengaruh Wahhabi, seiring dengan meningkatnya kembali persaingan berabad-abad kedua negara untuk memperjuangkan interpretasi yang sesungguhnya mengenai Islam.³²

Persaingan terbesar pertama antara kedua negara ini terjadi pada tahun 1987, ketika Arab Saudi memproklamkan dukungannya terhadap Irak dalam perang panjang Iran vs Irak yang banyak menghabiskan sumber daya Iran dan juga rivalnya dari Irak yang didukung oleh mayoritas Negara Arab. Pada saat peperangan meluas, polisi Arab Saudi bentrok dengan Jemaah haji Iran di Mekkah yang menimbulkan korban jiwa sekitar 400 orang, yang umumnya berasal dari umat Syiah Iran. Sebagai balasan, pengunjung rasa Iran

³¹ M. Zainal Abidin, “Revolusi Iran & Kebangkitan Kembali Dunia Islam,” in *Tafsir Filsafat Atas Kehidupan: Risalah Seputar Filsafat Dan Isu-Isu Aktual Keislaman* (Yogyakarta: PP UII Press, 2007).

³² C. N. N. Indonesia, “Sejarah Panjang Perselisihan Arab Saudi Dan Iran,” CNN Indonesia, accessed December 5, 2017, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160105133321-120-102293/sejarah-panjang-perselisihan-arab-saudi-dan-iran>.

menyerang kedutaan besar Saudi dan Kuwait yang menyebabkan seorang diplomat Saudi tewas. Imbasnya, Pemimpin Tertinggi Iran, Ayatullah Ruhollah Khomeini menyatakan bahwa monarkhi Saudi adalah bid'ah dan hubungan diplomatik antara kedua Negara terputus selama empat tahun.³³

Hubungan Arab Saudi dan Iran kemudian mulai membaik pada tahun 1997 dan puncaknya pada 2001, kedua negara menandatangani kesepakatan keamanan. Namun, sesudah Saddam Hussein terguling oleh invasi Amerika Serikat, dan kekuatan politik Syiah di Irak mulai bangkit, maka hubungan kedua negara ini mulai memburuk. Lebih-lebih ada tuduhan kuat dari Arab Saudi bahwa Iran berada dibalik banyak konflik yang melanda Timur Tengah seperti yang terjadi di Irak, Suriah, Bahrain, Yaman, Tunis dan lainnya.³⁴

Pada tahun 2016, hubungan Arab Saudi dan Iran kembali memburuk dikarenakan ulama Syiah yaitu Syaikh Nimr Baqr Al-Nimr dari Iran mendukung kemerdekaan Qatif dan Al-Ahsa, dua wilayah di Arab Saudi yang berpenduduk mayoritas kaum Syiah yang menuntut hak-hak legal bagi warga Syiah di Arab Saudi. Syaikh Nimr Baqr Al-Nimr dinyatakan bersalah melakukan delapan tindakan kejahatan karena mengeluarkan kritikan terhadap pemerintah. Kritiknya kepada keluarga raja diketahui sangat keras. Syaikh Nimr mengkritik pemerintah Arab Saudi karena adanya diskriminasi terhadap warga Syi'ah di bidang pendidikan, pekerjaan, agama, jaminan hukum, dan sektor-sektor lainnya.³⁵

Hubungan Arab Saudi dan Iran ini sampai sekarang sudah bisa dikatakan belum sepenuhnya membaik. Secara historis-teologis, kelompok wahabi-Salafi menyebut Syiah sebagai kelompok yang sesat yang senang memaki sahabat dan menolak status hadis, sedangkan di sisi lain, kelompok Syiah juga menyebut Wahhabi-Salafi sebagai paham takfiri nasibi yang merupakan penerus dari dinasti Umayyah yang membenci keluarga Nabi.

C. Salafi-Wahabi dan Paradoks Kosmopolitanisme Islam

Persoalan yang juga mengemuka seputar salafi-wahabi, selain 'permusuhan' dengan kelompok yang lain seperti Syi'ah dan Asy'ariyyah, adalah klaimnya atas 'kebenaran' corak Islam yang mesti menjadi pilihan bagi generasi muslim masa kini. Klaim ini kemudian

³³ Gian Angga Fauzi, "Keterlibatan Indonesia Dalam Pra Mediasi Arab Saudi Dan Iran Tahun 2016," *EJournal Ilmu Hubungan Internasional* 5, no. 4 (2017): 1199.

³⁴ Ahmad Fanani, "Rivalitas Arab Saudi-Iran di Yaman Era Arab Spring 2010-2016" (Thesis, FISIPOL UMY, 2016), <http://repository.umi.ac.id/handle/123456789/6109>.

³⁵ Fauzi, "Keterlibatan Indonesia Dalam Pra Mediasi Arab Saudi Dan Iran Tahun 2016," 1196. Annisa Karimah, "Kebijakan Indonesia Menjadi Mediator Dalam Menengahi Konflik Arab Saudi-Iran Dalam Kasus Eksekusi Mati Nimr Al-Nimr," 2016, 42-46, <http://repository.umi.ac.id/handle/123456789/2708>.

menjadi mengemuka, karena memang secara teologis, kelompok salafi-wahabi memiliki sumber daya yang kuat untuk bersaing dengan kelompok Islam yang lain. Dukungan politis dari pemerintah Arab Saudi membuat kelompok ini semakin mendapatkan tempat di berbagai kawasan negeri muslim.

Persoalan yang mengemuka ketika Islam ala salafi-wahabi ini menjadi corong dari dunia Islam, maka yang muncul adalah paradoks di dunia Islam yang dijelaskan sebagai berikut: Pertama, gerakan Islam transnasional, yang mengabaikan lokalitas. Semangat kebangkitan Islam di penghujung tahun 1970-an, yang ditandai dengan kebanggaan sebagai muslim, dan kembali kepada Islam, telah diwarnai dengan bangkitnya model keberislaman ala salafi-wahabi, yang memang ditujukan sebagai respons terhadap revolusi Islam Iran oleh Ayatullah Khomeini. Persoalan yang muncul, bahwa ideologi salafi-wahabi sebagai sebuah ideologi transnasional, ternyata tidak memberikan akomodasi yang positif terhadap lokalitas, yang dituduh sarat dengan bid'ah, yang harus di jauhi. Karakteristik Islam yang ditawarkan adalah model Islam yang kaku, sebagaimana dipahami dan dipraktikkan oleh tiga generasi emas, nabi, sahabat, dan tabi'in.

Umat Islam pada masa kejayaannya, senantiasa bersikap terbuka terhadap pemikiran dan tradisi yang berbeda di luarnya, bahkan tak jarang memberikan apresiasi yang sangat bagus, dengan mengadopsi dan menjadikannya sebagai bagian yang integral dari Islam itu sendiri. Refleksi dan manifestasi kosmopolitanisme Islam ini bahkan bisa dilacak dari sejarah paling awal kebudayaan Islam pada masa kehidupan Rasulullah saw. hingga generasi-generasi sesudahnya, baik dalam format non material seperti konsep-konsep pemikiran, maupun yang material seperti seni arsitektur bangunan dan sebagainya.³⁶ Selain itu, yang lebih mencengangkan lagi, meski harus diakui bahwa unsur Arab memiliki keistimewaan di dalam Islam,³⁷ akan tetapi sebagaimana dinyatakan Ibnu Khaldun, bahwa mayoritas ulama dan cendekiawan dalam agama Islam adalah 'ajam (non Arab), baik dalam ilmu-ilmu syari'at maupun ilmu-ilmu akal. Kalaupun di antara mereka orang Arab secara nasab, tetapi mereka 'ajam dalam bahasa, lingkungan pendidikan, dan gurunya.³⁸

³⁶ Abidin, "Dinamika Perkembangan Ilmu Dalam Islam Serta Statusnya Dalam Perkembangan Peradaban Modern," 28–29.

³⁷ Muhammad Imarah, *Al-Islâm Wa Al-'Urûbah* (Kahirah: al-Haihal al-Mashriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1996), 11–12.

³⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), 543.

Kedua, menerima hadatsah (modernitas), menolak turats (tradisi). Di kalangan intelektual muslim kontemporer, diskusi dan perdebatan dalam upaya memajukan kembali superioritas dunia muslim dalam bidang ilmu pengetahuan sangatlah marak. Ia merupakan bagian dari arus besar pemikiran muslim setelah kekalahan bangsa Arab oleh Israel pada tahun 1967, yang kemudian melahirkan kritik internal dan berikutnya menjadi titik tolak untuk menyambut kebangkitan kembali dunia Islam (islamic resurgence), yakni bagaimana bersikap terhadap tradisi (turâts) dan modernitas (hadâtsah).³⁹ Dan salah satu dari produk modernitas adalah ilmu pengetahuan moderen, yang berkembang dengan sangat pesat di dunia Barat.

Dalam konteks keilmuan, turâts diasosiasikan pada khazanah keilmuan yang sangat kaya dan melimpah sebagai peninggalan (warisan) para intelektual muslim masa lampau, yang sebagian besarnya masih tersembunyi dalam rak-rak perpustakaan-perpustakaan dunia, dan baru belakangan mulai dikaji secara lebih intensif. Sedangkan modernitas dalam hal ini dikaitkan dengan pencapaian-pencapaian keilmuan oleh peradaban Barat, yang saat ini begitu mendominasi wacana keilmuan dunia.

Ideologi salafi-wahabi pada satu sisi sangat welcome dengan modernitas (Barat), yang dalam hal ini ditandai pada kasus Kerajaan Arab Saudi yang dengan sangat nyaman menerima kehadiran modernitas, namun pada saat yang menolak turats (tradisi) dengan anggapan bahwa itu semua adalah bid'ah. Maka, tidak heran apabila dalam hal ini kita dengan mudah menemukan hingar bingarnya aroma modernitas di kawasan tersebut, dan pada saat yang sama peninggalan bersejarah banyak yang dihancurkan dengan anggapan untuk menghindari praktek syirik oleh umat Islam.

Ketiga, menerima teks, menolak nalar (logika). Penerimaan yang kuat terhadap teks, menjadikan pemikiran salafi-wahabi cenderung tidak bisa menerima kompromi atau pendapat yang berbeda. Sikap ini pada gilirannya memunculkan kekakuan dalam beragama, dan sulit untuk menerima perbedaan dalam beragama. Semangat agree in disagreement (sepakat dalam perbedaan) menjadikan ideologi ini cenderung intolerant terhadap pluralitas. Padahal hakikat kosmopolitanisme Islam adalah penerimaan terhadap pluralitas yang mewarnai ajaran Islam itu sendiri. Bahkan kolaborasi ideology ini pada paham politik kekuasaan, sangatlah rentan menimbulkan clash di kalangan internal umat Islam itu sendiri

³⁹ M. Zainal Abidin, "MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KAJIAN PSIKOLOGI DALAM DISKURSUS PEMIKIRAN MUSLIM KONTEMPORER," *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 8, no. 1 (2012): 13–29.

sebagaimana yang bisa disaksikan pada dunia Islam masa kini seperti di Suriah, Irak, Libya dan Afganistan.

Kesimpulan

Semangat kebangkitan Islam pada satu sisi memberikan ghairah baru dalam beragama. Islam menjadi penting, dan diyakini akan kembali mendapatkan kejayaannya sebagaimana berlaku pada siklus 7 abad pertama Islam sesudah kemunculannya. Pada saat itu Islam menjadi mercusuar peradaban dunia, dan menjadi rujukan dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan. Persoalan menjadi dilematis dan menimbulkan paradox ketika pada momentum kebangkitan Islam di abad ke-15 Hijriyah ini, ideologi transnasional yang berkembang dengan pesat dan mewarnai diskursus teologi umat Islam masa kini adalah model keberislaman ala salafi-wahabi.

Pada ideologi salafi-wahabi ini, setidaknya ada tiga aspek yang menjadi persoalan dan menimbulkan sisi paradoks apabila dikaitkan dengan kosmopolitanisme Islam, yakni: penolakannya terhadap lokalitas, penerimaan terhadap modernitas dan pengabaian terhadap turats, dan sikapnya yang sangat tekstualis, menjadikan kelompok sulit menerima perbedaan (pluralitas) dalam beragama. Di luar aspek ini, gerakan salafi-wahabi bisa memiliki nilai positif sebagai penyeimbang pada aspek gerakan Islam yang lain, yang juga memiliki sisi paradoks lain dalam beragama seperti kalangan liberalis, yang terlalu menggunakan sisi nalar dan melupakan keberadaan teks (nash), kalangan ultra tradisional yang terlalu menempatkan Islam pada sisi lokalitas dan turats. Sebagai sparring partner, kehadiran salafi-wahabi bisa memiliki positif dalam memperkaya teks Islam sebagai bagian dari khazanah intelektual Islam.

Gerakan purifikasi ini memang senantiasa hadir dalam setiap masa, meski tidak bisa menjadi minoritas. Namun dewasa ini dengan dukungan dari pemerintah Arab Saudi yang memiliki modal besar, kiranya bukan sebuah kemustahilan apabila gerakan ini menjadi besar, terlebih dengan dukungan dari segi SDM kelompok ini, yang dengan fasih bisa menggunakan kemajuan teknologi informasi ssebagai bagian dari strategi dakwah mereka. *Wallahu 'alam bi al shawab.*

Referensi

- Abidin, M. Zainal. "Model-Model Pengembangan Kajian Psikologi Dalam Diskursus Pemikiran Muslim Kontemporer." *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 8, no. 1 (2012): 13–29.
- . "Revolusi Iran & Kebangkitan Kembali Dunia Islam." In *Tafsir Filsafat Atas Kehidupan: Risalah Seputar Filsafat Dan Isu-Isu Aktual Keislaman*. Yogyakarta: PP UII Press, 2007.
- Abidin, Muhammad Zainal. "Dinamika Perkembangan Ilmu Dalam Islam Serta Statusnya Dalam Perkembangan Peradaban Modern." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2012): 21–42.
- Al Hadi, Abu Azam. "Pemikiran Fikih Ibn Taimiyyah Dan Pengaruhnya Pada Era Modern Di Arab Saudi." *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 11, no. 2 Des (2016): 247–261.
- Al Hasyimi, Abdul Mun'im. *Al Imam Ahmad Bin Hanbal*. Beirut: Darubnu Katsir, 1996.
- "Al-Barbahari." *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, November 23, 2017. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Al-Barbahari&oldid=13339721>.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, and Anas Mahyuddin. *Islamisasi Pengetahuan*. Penerbit Pustaka, 1984.
- "Apakah Al Asy'ariyyah Termasuk Ahlu Sunnah?" *Media Islam Salafyyah, Ahlulsunnah Wal Jama'ah* (blog). Accessed November 24, 2017. <https://almanhaj.or.id/3011-apakah-al-asyariyyah-termasuk-ahlu-sunnah.html>.
- "Arti Kata Salaf - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed November 22, 2017. <https://kbbi.web.id/salaf-2>.
- ATSAR, Diposting oleh AHLUL. "AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH." Accessed November 24, 2017. <http://ilmulhaq.blogspot.com/2009/08/ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>.
- Chulov, Martin. "I Will Return Saudi Arabia to Moderate Islam, Says Crown Prince." *The Guardian*, October 24, 2017, sec. World news. <http://www.theguardian.com/world/2017/oct/24/i-will-return-saudi-arabia-moderate-islam-crown-prince>.
- Fanani, Ahmad. "Rivalitas Arab Saudi-Iran di Yaman Era Arab Spring 2010-2016." Thesis, FISIPOL UMY, 2016. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/6109>.
- Fauzi, Gian Angga. "Keterlibatan Indonesia Dalam Pra Mediasi Arab Saudi Dan Iran Tahun 2016." *EJournal Ilmu Hubungan Internasional* 5, no. 4 (2017): 1195–1210.
- "GHURABA' (Yang Asing Yang Beruntung." *Ahlul Hadis* (blog), January 15, 2008. <https://ahlulhadis.wordpress.com/2008/01/15/ghuraba-yang-asing-yang-beruntung/>.
- Hafni, Abdul Mun'im al. *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, Dan Gerakan Islam Di Seluruh Dunia*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005.
- Hilali, Syaikh Abu Usamah Salim bin 'Id al. *Mengapa Memilih Manhaj Salaf?: Studi Kritis Solusi Problematika Umat*. Translated by Kholid Syamhudi. Solo: Pustaka Imam Bukhari, 2007.
- Hoodbhoy, Pervez. *Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality*. London and New Jersey: Zed Books, 1991.

- Ibn Manzur, Al Ifrigi al Misri. *Lisan al 'arab*. Beirut: Sader, 1994.
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1989.
- "Ibnu Taimiyah." *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, July 4, 2017. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ibnu_Taimiyah&oldid=13028446.
- Imarah, Muhammad. *Al-Islâm Wa Al-'Urûbah*. Kahirah: al-Haihal al-Mashriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1996.
- Indonesia, C. N. N. "Sejarah Panjang Perselisihan Arab Saudi Dan Iran." CNN Indonesia. Accessed December 5, 2017. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160105133321-120-102293/sejarah-panjang-perselisihan-arab-saudi-dan-iran>.
- Jinan, Mutohharun. "Dilema Gerakan Pemurnian Islam." *Isbraqi* IV, no. 1 (June 2008).
- Karimah, Annisa. "Kebijakan Indonesia Menjadi Mediator Dalam Menengahi Konflik Arab Saudi-Iran Dalam Kasus Eksekusi Mati Nimr Al-Nimr," 2016. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/2708>.
- "Mazhab Zhahiri." *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, June 13, 2016. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Mazhab_Zhahiri&oldid=11657423.
- "Muhammad bin Abdul Wahhab." *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, November 23, 2017. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Muhammad_bin_Abdul_Wahhab&oldid=13338378.
- Mukhtar, Abu Ubaidah Yusuf Bin. *Meluruskan Sejarah Wababi*. Gresik: Yayasan al Furqan al Islami, 2014.
- Najib, Agus Moh. "Gerakan Wahabi: Ajaran dan Metode Penyebaran." In *Gerakan Wababi di Indonesia (Dialog dan Kritik)*, edited by Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Bina Harfa, 2009.
- "Pemikiran Kaum Nawashib (Pembenci Keluarga Nabi Muhammad Saw)." *Abu Salafy* (blog), June 29, 2014. <https://abusalafy.wordpress.com/2014/06/29/pemikiran-kaum-nawashib-pembenci-keluarga-nabi-muhammad-saw/>.
- "Pernyataan Hasil Muktamar Internasional Ahlussunnah Wal Jamaah Chechnya | RUWAQ AZHAR." Accessed November 24, 2017. <http://ruwaqazhar.com/pernyataan-hasil-muktamar-internasional-ahlussunnah-wal-jamaah-chechnya.html>.
- SalamDakwah. "SalamDakwah.Com." SalamDakwah. Accessed November 24, 2017. <http://www.salamdakwah.com/baca-forum/arti-al-firqoh-an-najiyah-dan-siapakah-mereka-.html>.
- "Saudi: Ayo Kembali Ke Islam Moderat Dan Terbuka." *Republika Online*. Accessed October 26, 2017. <http://republika.co.id/share/oyer88440>.
- "Sejarah Kaum Mujassimah Atau Musyabbihah." *Daarul Fiqih Pagelaran* (blog). Accessed November 24, 2017. <http://daarulfiqih.blogspot.com/2016/02/sejarah-kaum-mujassimah-atau-musyabbihah.html>.
- Shihabuddin, A. *Membongkar Kejumudan Menjawab Tuduhan-Tuduhan Salafi Wababi*. Jakarta: Noura Books, 2013.

“Siapakah Golongan Musyabbihah Dan Mu’athilah.” *Abu Shofwan* (blog), July 31, 2008.
<https://abushofwan.wordpress.com/2008/07/31/siapakah-golongan-musyabbihah/>.

“Sunnah Menurut Syiah.” *Jurnal Islam* (blog), December 20, 2015.
<https://syiahnews.wordpress.com/2015/12/20/sunnah-menurut-syiah/>.

Suwaidan, Tariq. *Biografi Imam Ahmad Bin Hanbal*. Translated by Imam Firdaus. Jakarta: Zaman, 2012.